

KREATIVITAS PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN
PROSES BELAJAR SISWA SMAN 12 SURABAYA

Oleh

Moh Solehuddin

ABSTRAK

Guru didalam melaksanakan tugasnya diharapkan dapat mengubah paradigma yang baru. Salah satu paradigma tersebut adalah guru harus memiliki kreativitas dalam proses pembelajaran. Kreativitas pembelajaran adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada, memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menghasilkan karya cipta yang diperoleh melalui pengetahuan /pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif dalam pembelajaran.

Mengingat pentingnya kreativitas dalam pembelajaran , maka di sekolah perlu disusun suatu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan pendekatan, metode atau model, taktik atau tehnik pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang mendasar di dalam pembentukan karakteristik siswa. Kreatifitas dalam berbagai model pembelajaran, guru PAI diharapkan bisa menguasainya. Proses pembelajaran yang kualitas akan menghasilkan minat dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Kreativitas; Pembelajaran PAI, Minat Belajar

A. PENDAHULUAN

Undang-undang RI No 20 pasal 40 ayat 2 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional berbunyi:

Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, inovatif, dinamis dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
3. Member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah No 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19, ayat (1) dinyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.

Keputusan Menteri Agama Nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengembangan Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa guru-guru agama khususnya guru PAI dituntut supaya menguasai berbagai model pembelajaran yang berbasis teknologi, informasi dan komunikasi

Untuk dapat melaksanakan perundang-undangan tersebut, guru PAI hendaknya merubah paradigma mengenai pembelajaran *teacher center* (berpusat pada guru) menjadi *student center* (berpusat pada siswa). Di samping itu guru harus memahami kreativitas dalam pembelajaran serta menguasai berbagai strategi atau model pembelajaran

B. PEMBAHASAN

1. Kreatifitas

a. Pengertian Kreatifitas

Kreativitas merupakan suatu bidang yang sangat menarik untuk dikaji namun cukup rumit sehingga menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Menurut Supriadi (2001) kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Tidak ada satu definisipun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas atau tidak adasatu definisipun yang dapat diterima secara universal. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. *Pertama* kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam *Kedua*, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi kreativitas tersebut. Walaupun demikian akan dipaparkan beberapa definisi kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Supriadi (2001) memaparkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Selain itu, menurut pandangan ahli psikologis Horrace *et al* (Sumarno, 2003) dikatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra atau seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain merupakan suatu hal yang tidak asing lagi.

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada. Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menghasilkan karya cipta yang diperoleh melalui pengetahuan /pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada intinya kreativitas pembelajaran merupakan kemampuan seseorang guru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan merupakan hasil kombinasi dari beberapa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, terwujud dalam suatu gagasan atas karya nyata dalam proses pembelajaran.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif. Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif/divergen (ciri-ciri *aptitude*) yaitu: (1) keterampilan berpikir lancar (*fluency*); (2) keterampilan berpikir luwes/ fleksibel (*flexibility*); (3) keterampilan berpikir orisinal (*originality*); (4) keterampilan memperinci (*elaboration*); dan (5)

keterampilan menilai (*evaluation*). Makin kreatif seseorang, ciri-ciri tersebut makin dimiliki. (Williams dalam Munandar, 1999: 88)

b. Aspek Afektif. Ciri-ciri kreativitas yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang (ciri-ciri non-*aptitude*) yaitu: (a) rasa ingin tahu; (b) bersifat imajinatif/fantasi; (c) merasa tertantang oleh kemajemukan; (d) sifat berani mengambil resiko; (e) sifat menghargai; (f) percaya diri; (g) keterbukaan terhadap pengalaman baru; dan (h) menonjol dalam salah satu bidang seni (Williams & Munandar, 1999).

Kreativitas baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun ciri non kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Pentingnya pengembangan kreativitas ini memiliki empat alasan, yaitu:

- a. Dengan berkreasi, orang dapat mewujudkan dirinya, perwujudan diri tersebut termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Menurut Maslow (Munandar, 1999) kreativitas juga merupakan manifestasi dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.
- b. Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Siswa lebih dituntut untuk berpikir linier, logis, penalaran, ingatan atau pengetahuan yang menuntut jawaban paling tepat terhadap permasalahan yang diberikan.
- c. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
- d. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, Gordon dalam Joice and Weill (1996) dalam Mulyana (2005: 163), mengemukakan empat prinsip dasar sinestik tentang kreativitas. *Pertama*, kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan yang baru. Lebih lanjut Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. *Kedua*, proses kreativitas

bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat diekspresikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. *Ketiga*, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu maupun dalam rekayasa. Selain itu, penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. *Keempat*, berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok adalah sama. Individu dan kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

Mengingat pentingnya kreativitas dalam pembelajaran tersebut, maka di sekolah perlu disusun suatu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan pendekatan, metode atau model, taktik atau tehnik pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kurikulum PAI (2004), Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada kurikulum 2013, Pendidikan Agama adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat merubah kualitas pendidikan di Indonesia baik terhadap kemampuan sikap, pengetahuan, dan kemampuan ketrampilan pada peserta didik. Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, khususnya guru PAI diharapkan mampu sebagai pelopornya. Guru PAI harus meningkatkan kualitasnya sebagai pendidik, terutama masalah model, metode, maupun media pembelajaran.

Dari pengertian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan nasional, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk: "Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

Menurut Permen Diknas No 22 tahun 2006, Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan Permendikbud No.59 tahun 2014, Pendidikan agama Islam tingkat SMA bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang pokok ajaran agama Islam, memiliki akidah yang benar dan kuat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid (2005: 134) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan; yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam keluarga.
2. Penanaman nilai; sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental; yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan; yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan; yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan alam nir-nyata), sistem dan fungsinya.
7. Penyaluran; yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut; (1) Al-Qur'an dan Hadits; (2) Aqidah; (3) Akhlak; (4) Fiqih; (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam, dan (6) Ilmu Pengetahuan

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut M. Alisuf Sabri (1995: 48) minat adalah “kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu”.¹ Menurut Muhibbin Syah Minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin (1990: 95) minat adalah “perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”. Dengan begitu minat, tambah Mahfudh, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Menurut Crow dan Crow (1993: 112) minat atau *interest* bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

b. Aspek-aspek Minat Belajar

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut.

Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian – penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang .Hurlock (1978) mengatakan “minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Lebih jauh ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

1. Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2. Aspek afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap mata pelajaran PAI yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Menurut Tampubolon (1993: 41) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain; motivasi, belajar, bahan pelajaran dan sikap guru, Keluarga, Teman Pergaulan, Lingkungan, cita-cita,

bakat, hobi, media masa, dan fasilitas

C. PENUTUP

Di era globalisasi ini, guru PAI dituntut supaya meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kreativitas dalam pembelajaran di sekolah sangat penting. Wujud kreativitas tersebut disusun dalam suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut meliputi pendekatan, metode/ model, taktik/teknik pembelajaran. Guru PAI yang menguasai berbagai model atau metode pembelajaran, akan menghasilkan hasil prestasi siswa yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

Amir Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Agama Islam* cetakan I. Garuda Buana Indah: Pasuruan.

Arifin HM. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta

Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Maksum, 2007. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Solo : PT Tiga Serangkai.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Roestiyah dkk, 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta

Zakiah Daratjat. 1987. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Gunung Agung: Jakarta.